

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini Pendidikan Nilai merupakan salah satu hal baru yang sering dibicarakan dan dianggap menarik dalam dunia pendidikan. Berbeda dengan dekade-dekade sebelumnya, selama beberapa tahun terakhir ini ketertarikan dan penekanan pada nilai telah dianggap penting dalam dunia pendidikan. Ketertarikan dan aktifitas yang meningkat ini telah mempengaruhi dunia pendidikan, khususnya para pendidik untuk menjadikan Pendidikan Nilai sebagai suatu hal yang sangat penting. Pada dekade terakhir ini terdapat kecenderungan baru di dunia, yaitu munculnya kembali kesadaran terhadap pentingnya nilai dalam kehidupan. Hal ini terjadi secara global yang bisa diindikasikan sebagai salah satu titik balik peradaban manusia. Di mana-mana orang berbicara tentang nilai, dan dalam berbagai kesempatan tema-tema yang terkait dengan masalah nilai banyak dibicarakan. Kedudukan dan peran nilai makin banyak diangkat, termasuk dalam bidang-bidang yang sebelumnya dianggap bebas nilai sekalipun. Misalnya, orang sekarang hampir tidak pernah lagi berbicara tentang sains yang bebas nilai. Bahkan, di kalangan saintis, dalam pengertian ilmu-ilmu alam, sekarang mulai ada rasa malu untuk berbicara tentang ilmu yang bebas nilai. Sekarang mereka hampir setuju untuk mengatakan, bahwa tidak ada yang disebut sains bebas nilai. Hal yang sama juga terjadi pada ilmu-ilmu sosial yang memang karakternya sangat kental bermuatan nilai yang melekat pada budaya. Jarang sekali sekarang ilmuwan sosial yang mengklaim bahwa bidang ilmu atau kajiannya bebas nilai. Di Indonesia, kecenderungan ke arah itu mulai populer di tahun 1970-an dengan berkembangnya pendidikan humaniora, yang kemudian disusul dengan populernya pendidikan nilai (*values education*). Meskipun pendidikan humaniora sebagai suatu tema pendidikan saat ini tidak lagi populer, secara substansial misi pendidikan humaniora tetap mendapatkan perhatian dalam pendidikan nasional (Mulyana, 2011: i)

Berbicara masalah nilai, tidak bisa lepas dari masalah nilai-nilai agama. Nilai agama, yaitu suatu nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya, karena nilai ini bersumber dari Tuhan. Berbicara masalah nilai agama juga tidak bisa lepas dari masalah nilai keimanan, karena inti dari agama adalah iman. Di era globalisasi yang dihadapkan kepada berbagai tantangan ini, masalah nilai keimanan merupakan suatu hal yang paling mendasar yang dianggap penting ada pada setiap orang. Pentingnya mengangkat nilai keimanan dalam segala aspek kehidupan, dikarenakan banyak sekali saat ini terjadi pelanggaran nilai, baik nilai moral, nilai sosial, dan nilai-nilai lainnya dan itu terjadi sebagai akibat dari semakin merosotnya kepedulian manusia akan pentingnya makna nilai dalam kehidupan.

Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan oleh derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar etnis, banyaknya remaja dan mahasiswa yang terlibat narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan, serta berbagai penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti depresi, dan kecemasan adalah bukti yang tak ternafikan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban manusia yang tidak dilandasi oleh nilai keimanan yang kuat. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik terhadap tatanan kehidupan masyarakat.

Iman memegang peranan penting bagi manusia, karena dari iman inilah akan lahir perbuatan dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-qur'an, iman yang kuat itu diibaratkan seperti pohon yang baik yang akarnya tertancap dengan kokoh, dahannya menjulang tinggi ke langit dan dapat menghasilkan buah setiap kali musim. Allah berfirman:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan *kalimah thayyibah* (kalimah tauhid), seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya (QS. Ibrahim: 24-25).

Dari firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa iman yang kuat itu akan akan menumbuhkan suatu sikap *istiqamah* (teguh pendirian) dalam menghadapi berbagai macam ujian, cobaan, dan tantangan dalam hidup, dan akan melahirkan buah berupa amal shaleh dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Pendidikan Keimanan harus menjadi perhatian semua orang, terutama para pendidik. Pentingnya mengangkat nilai keimanan dalam kehidupan ini merupakan suatu wahana yang menjadi penyeimbang terhadap adanya kemajuan dunia yang lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi, tetapi hampa makna, hampa nilai, khususnya nilai keimanan sehingga membuat manusia kehilangan arti kemanusiaannya. Sementara ini, masih sedikit ilmuwan, lembaga, bahkan perguruan tinggi yang mengembangkan pendidikan nilai keimanan sebagai salah satu kajian, padahal lapangan kajian pendidikan nilai keimanan masih luas dan banyak potensi yang dapat digali dan dikembangkan.

Sebagai salah satu cara dalam mengaktualisasikan nilai keimanan, maka nilai keimanan perlu untuk diangkat dan dijadikan sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi maupun yang ada di masyarakat, sehingga pendidikan nilai keimanan menjadi bagian integral dalam pendidikan pada umumnya.

Masalah nilai, khususnya nilai keimanan merupakan suatu masalah yang harus menjadi perhatian semua orang di mana saja, baik di dalam masyarakat yang telah maju, maupun di dalam masyarakat yang masih terbelakang, karena rusaknya nilai keimanan seseorang aka mengganggu ketenteraman orang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak nilai keimanannya, maka akan hancurlah keadaan masyarakat itu. Sehubungan dengan masalah di atas, Aziz (2008: 1) mengemukakan bahwa: “Kualitas masyarakat muslim di abad ke-21 sekarang ini tidak lebih baik dari abad-abad sebelumnya. Itu suatu bukti bahwa

kualitas umat Islam sekarang ini tidak pernah mengalami perbaikan secara mendasar”.

Kalau kita perhatikan, umat Islam saat ini banyak yang lupa pada ajaran-ajaran agama mereka, dan itu sebenarnya telah banyak diperingatkan oleh Allah SWT di dalam Al-qur'an. Al-qur'an memperingatkan bahwa banyak orang yang mengaku beriman, tetapi sebenarnya merupakan musuh Islam yang paling tangguh, dan merekalah yang disebut Al-qur'an sebagai orang kafir dan munafiq (QS. 63: 3). Sejalan dengan hal di atas, Quthub (Aziz, 2008: 458) mengemukakan bahwa: “Umat Islam saat ini sedang mengalami krisis iman. Hal itu ditandai dengan banyaknya umat Islam yang melupakan Allah”.

Dengan melihat kondisi umat Islam, wajarlah kalau umat Islam saat ini banyak yang tertimpa bencana sebagai bagian dari ujian yang diberikan oleh Tuhan kepada para hamba-Nya. Bahkan, jika kita amati fenomena keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini, sebagian anggota masyarakat telah banyak terjadi pelanggaran nilai-nilai keimanan atau dapat dikatakan nilai-nilai keimanan masyarakat sudah mulai merosot. Pada kebanyakan orang kepentingan umum tidak lagi menjadi diprioritaskan, akan tetapi kepentingan pribadi yang ditonjolkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran telah tertutup oleh penyimpangan-penyimpangan, baik yang terlihat ringan maupun berat; banyak terjadi saling menghasud, saling menfitnah, saling menjilat, saling menipu, berdusta, mengambil milik orang lain seenaknya, dan juga banyak lagi kelakuan-kelakuan pelanggaran nilai keimanan lainnya. Bahkan yang dihindari oleh kemerosotan nilai keimanan itu tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjangar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita.

Apabila melihat tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dilihat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu memiliki muatan ranah afektif yang berkaitan pendidikan nilai yang porsinya sangat besar yang bermuara pada: (1) manusia yang memiliki iman dan taqwa, (2) manusia yang memiliki akhlak mulia, (3) manusia yang berilmu, cakap, dan kreatif, (4) manusia yang demokratis, dan (5) manusia yang bertanggungjawab.

Berdasarkan UUSPN di atas, seharusnya Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan itu menjadi *core* pendidikan, tapi kenyataannya tidaklah demikian. Meskipun begitu, hal itu tidaklah amat mengganggu, karena yang menjelaskan pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan itu terdapat dalam banyak pasal. Dengan banyaknya pasal yang mendukung pentingnya Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan menunjukkan bahwa hal itu amat penting dalam pendidikan nasional (Tafsir, 2010: 156).

Namun demikian, pada tataran implementasi kurikulum pendidikan nasional di sekolah dan perguruan tinggi, bobot pada ranah afektif bila dibandingkan dengan bobot pada ranah kognitif dan psikomotor masih jauh dari harapan. Contoh kongkrit yang mewakili masalah ini adalah bahwa yang terjadi di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi pada umumnya hanyalah bersifat pengajaran yang lebih menekankan kepada aspek kognitif bukan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek nilai. Hal ini dapat dilihat dari struktur kurikulum dan buku teks yang ada di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang secara umum mengesankan seperti tersebut di atas. Akibatnya, tugas guru dan dosen hanya menyampaikan materi pelajaran dengan target tersampainya semua materi yang ada dalam buku teks (target pencapaian kurikulum), yang

konsekuensinya mengukur dan menilai keberhasilan proses pengajarannya hanya dengan tes. Siswa dan mahasiswa yang dianggap berhasil dalam pendidikan adalah siswa yang memiliki ranking dengan rata-rata nilai yang tinggi, sedangkan aspek moral, akhlak dan kepribadian siswa dan mahasiswa hanya sedikit yang disentuh dan tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kelulusan siswa dan mahasiswa.

Selain daripada itu, bahwa pendidikan di Indonesia terlalu mementingkan pendidikan akademik dan kurang diimbangi pendidikan karakter, budi pekerti, akhlak, moral dan dimensi mental. Apa artinya menghasilkan anak yang pintar, jika tidak dilengkapi dengan karakter yang kuat, budi pekerti yang luhur, akhlak yang mulia, moral dan mentalitas yang tinggi.

Pendidikan di Indonesia memiliki ketidakseimbangan antara pendidikan akademik, pendidikan akhlak/pendidikan nilai dan pendidikan keterampilan. Dari sudut pendidikan nilai, khususnya nilai keimanan sebagaimana yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan di Indonesia dapat dikatakan gagal atau kurang berhasil. Fenomena kegagalan ini misalnya dapat dilihat dari produk pendidikan yang menghasilkan generasi yang kurang hormat pada guru/dosen, orang tua, sering terjadi tawuran, pergaulan bebas, gaya hidup hedonisme, kebarat-baratan (meninggalkan nilai-nilai budaya bangsa) dalam beberapa hal seperti dalam fashion, musik, makanan dan lain-lainnya.

Oleh karena itu, salah satu solusi agar pendidikan nasional bisa mencapai tujuan seperti yang diharapkan dalam UUSPN, yakni manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, maka harus dilakukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, hendaklah segera dibuatkan dan disahkan peraturan pelaksanaan Undang-undang itu yang terdiri atas peraturan pemerintah, selanjutnya surat keputusan menteri, dan selanjutnya bila perlu buatlah juga petunjuk teknisnya, dan semuanya itu harus benar-benar sesuai dengan kehendak undang-undang itu.

Kedua, buatlah pedoman yang berisi konsep tentang prosedur teknis pelaksanaan pendidikan keimanan dan ketakwaan itu sebagai lampiran Surat

Keputusan Menteri dan atau petunjuk teknis. Pedoman yang dimaksud harus dibuat berdasarkan pandangan bahwa pendidikan keimanan dan ketakwaan adalah core pendidikan nasional. Itu berarti tugas menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa itu adalah tugas sekolah, bukan hanya tugas guru agama saja sebagaimana kesan yang timbul selama ini. Lengkapnya, tugas menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa itu sekurang-kurangnya adalah tugas kepala sekolah, semua guru, semua pegawai sekolah, orang tua peserta didik, dan semua lembaga terkait. Ini berarti juga bahwa dalam program sekolah, pendidikan keimanan dan ketakwaan itu mesti terintegrasi dengan keseluruhan program. Pedoman itu, harus juga memperhitungkan karakteristik pendidikan keimanan dan ketakwaan yang dalam beberapa hal sangat khas (Tafsir, 2010: 161).

Kalau dalam sebuah pendidikan ingin menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dua langkah yang disebut di atas mau tidak mau harus dilakukan, karena kita menyadari betul bahwa Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan itu sangat penting. Dari keimanan yang kokoh, maka dapat melahirkan akhlak mulia dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari. Kita menyadari betul bahwa kejayaan negara banyak sekali ditentukan oleh akhlak dan moral warga negara bangsa itu sendiri, dan hendaknya kita juga tidak lupa bahwa keberhasilan penguasaan sains dan teknologi ternyata berkolerasi juga dengan mutu akhlak siswa.

Muncul sebuah pertanyaan, apa yang terjadi dengan pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan keimanan dan ketakwaan belum mendapatkan porsi seperti yang diharapkan. Pendidikan keimanan dan ketakwaan di sekolah-sekolah belum menjadi tanggungjawab semua pihak yang terkait, mulai dari kepala sekolah, semua guru, dan yang lainnya. Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan dibebankan sepenuhnya kepada guru agama yang ada di sekolah tersebut, sehingga lembaga pendidikan belum mencapai hasil yang optimal menjadikan

manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan yang tercantum dalam UUSPN.

Pendidikan Keimanan di Indonesia juga belum menyentuh akar permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya manusia tidak beriman kepada Allah dengan seyakini-yakinnya. Pendidikan keimanan di Indonesia baru dapat mengantarkan para siswa untuk percaya kepada Allah, tetapi belum mengantarkan siswa mengenal Allah dengan seyakini-yakinnya, sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya. Oleh karena itu, disinilah perlunya kita merancang sebuah Pendidikan Keimanan yang berorientasi kepada pembinaan hati atau Pendidikan Keimanan yang berbasis tasawuf yang dapat mengantarkan para siswa menjadi "*Al-'Arif Billah*".

Berkaitan dengan pentingnya pembinaan hati, Rasulullah mengemukakan tentang peranan hati bagi manusia, bahwa baik buruknya seseorang itu tergantung kepada apa yang ada dalam hatinya. Beliau bersabda:

Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh perbuatannya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh perbuatannya. Ingatlah, ia itu adalah hati (H.R. Bukhari dan Muslim).

Nabi juga menjelaskan kepada para sahabatnya, bahwa: "Allah tidak melihat seseorang itu kepada jasad dan bentuk tubuhnya, melainkan Allah melihat apa yang ada dalam hatinya" (H.R. Bukhari).

Dari dua Hadits di atas, dapatlah dipahami bahwa betapa pentingnya seseorang itu mempelajari tasawuf, karena dengan tasawuf akan mengantarkan orang tersebut untuk dapat membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati yang ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaruq (Isa, 2010: 5), bahwa: "Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata". Juga sejalan dengan pendapat Ujaibah (Isa, 2010: 6), yang menyatakan bahwa: "Tasawuf adalah ilmu yang

mempelajari tentang tata cara untuk mencapai Allah, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji”

Apabila kita melihat kondisi bangsa Indonesia secara umum dewasa ini, dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis keimanan yang berdampak kepada krisis akhlak dan moral. Hal itu terbukti dengan banyak banyaknya pelanggaran-pelanggaran moral yang terjadi dewasa ini mulai dari pelanggaran moral yang ringan sampai dengan pelanggaran moral yang berat, seperti banyaknya tawuran antara pelajar dan mahasiswa, antara suku, adanya pelanggaran asusila, banyak terjadi korupsi dan pelanggaran-pelanggaran moral lainnya. Ini sudah cukup sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis keimanan. Di antara faktor yang mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kemerosotan nilai moral di tanah air kita ini menurut Daradjat (1971: 48), yaitu: “kurangnya pembinaan mental, kurangnya pengenalan terhadap nilai moral Pancasila, kegoncangan suasana dalam masyarakat, kurang jelasnya hari depan di mata anak muda, dan pengaruh kebudayaan asing”.

Untuk mengatasi krisis nilai moral seperti yang disebutkan di atas, tentunya kita harus bekerja secara sungguh-sungguh, secara intensif, mulai dari pemerintah, pemuka masyarakat, alim ulama, para pendidik dan masyarakat pada umumnya supaya usaha penanggulangan kerusakan nilai moral dapat dilakukan sekaligus dan dapat menjauhkan orang yang masih baik dari wabah penyakit nilai moral itu.

Namun begitu, perlu kita sadari bahwa usaha untuk memperbaiki nilai moral itu tidaklah ringan, karena kita berhadapan dengan mental secara keseluruhan. Memperbaiki mental, berarti mengadakan pembinaan kembali terhadap mental yang telah rusak. Perbaikan itu tidak akan berhasil kalau hanya penghilangan gejalanya saja, karena ia akan bersifat sementara. Yang jauh lebih penting dari itu adalah memperbaiki mental yang biasa mendorong kepada perbuatan salah atau tidak baik itu.

Perlu kita ketahui juga, bahwa memperbaiki nilai moral seseorang tidak dapat dengan hanya memberikan nasehat, bujukan atau ancaman, akan tetapi

harus disertai dengan memperbaiki lingkungan yang menyebabkannya. Oleh karena itu, usaha yang harus dilakukan hendaklah serentak, jangan sampai para pendidik, alim ulama dan orang tua saja yang disuruh memperbaiki dan membina nilai moral masyarakat, sedangkan pihak lain berpangku tangan, bahkan kadang-kadang merongrong dan menghalanginya secara langsung atau tidak langsung.

Supaya usaha penanggulangan kemerosotan nilai moral itu dapat segera berhasil atau sekurang-kurangnya menghilangkan pengaruhnya, maka harus cepat menghentikan gejalanya. Dalam rangka pembinaan selanjutnya harus ada usaha yang sungguh-sungguh dan mendalam agar dapat diselamatkan kembali orang yang telah merosot moralnya itu dan selanjutnya harus dilakukan usaha preventif dan konstruktif.

Selain itu, untuk mengatasi krisis nilai moral tersebut, perlu adanya penanaman nilai-nilai keimanan pada anak-anak sejak dini dan hal itu harus merupakan sesuatu yang diutamakan dalam pendidikan, karena iman merupakan penggerak dan motivator bagi seseorang untuk dapat melakukan amal shaleh dan akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Berkaitan dengan pentingnya nilai keimanan, Al-Qarni (2007: 25) menjelaskan bahwa: “Sesungguhnya orang-orang yang paling menderita yaitu mereka yang miskin iman dan mengalami krisis keyakinan”. Memang betul apa yang dikatakan oleh Al-Qarni tersebut, bahwa orang-orang yang tidak beriman itu selamanya akan mengalami kesengsaraan, kepedihan, kemurkaan, dan kehinaan. Tidak ada hal yang bisa membuatnya bahagia, dan menghilangkan kegundahan darinya, selain keimanan yang benar kepada Tuhan semesta alam. Kalau kita perhatikan qisah dalam Al-qur’an, banyak sekali umat terdahulu yang ditimpa adzab oleh Allah, karena mereka tidak mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga mereka hidupnya menderita kesengsaraan.

Bahkan kalau kita perhatikan fenomena kehidupan umat manusia saat ini, khususnya orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, di antara mereka ada yang beranggapan bahwa cara yang baik untuk menenangkan jiwa adalah dengan

bunuh diri. Menurut mereka, bahwa dengan melakukan hal seperti itu akan terbebas dari segala tekanan, kegelapan dan bencana dalam hidupnya. Sungguh menyedihkan orang yang miskin iman, dan betapa dahsyatnya siksa dan adzab yang akan dirasakan oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, seyogyanya manusia menerima dengan tulus ikhlas dan mengimani dengan sesungguhnya bahwa tiada Tuhan selain Allah. Berkaitan dengan pendidikan keimanan, Sabiq (1990:15) menjelaskan bahwa: “Keimanan itu merupakan keyakinan yang pokok yang di atasnya berdiri syari’at Islam, dan dari pokok-pokok itu, muncullah cabang-cabangnya”.

Memang betul apa yang dikatakan oleh Sabiq bahwa perbuatan baik dan buruk manusia, ketaatan terhadap syari’at pada dasarnya merupakan buah yang keluar dari keimanan dan aqidah orang tersebut. Aqidah dan syari’ah keduanya merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya bagaikan buah dan pohonnya. Dengan adanya hubungan yang erat itu, maka amal perbuatan selalu dirangkaikan penyebutannya dengan keimanan.

Apabila melihat kondisi dan mutu keimanan umat Islam di Indonesia saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa umat Islam saat ini sedang mengalami krisis iman. Aziz (2008: 318) mengatakan bahwa: “Krisis ekonomi dan politik yang terjadi di Indonesia itu sesungguhnya berasal dari krisis iman”. Krisis iman di antaranya ditandai dengan banyaknya orang yang lupa pada Allah. Dengan lupa kepada Allah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur’an, akhirnya Allah menjadikan mereka lupa pada diri mereka sendiri. Banyak orang-orang Islam yang hatinya sudah berpenyakit, sudah tertutup untuk menerima kebenaran. Banyak orang-orang Islam yang tidak lagi memperhatikan nilai-nilai agama dalam hidupnya. Al-Qur’an sudah tidak lagi dijadikan pedoman dalam hidupnya, banyak orang yang menuruti hawa nafsunya, sehingga kemaksiatan merajalela di mana-mana. Dengan adanya krisis iman tersebut telah membuat umat manusia mendapat bencana dari Allah sebagai ujian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

Bencana itu dalam beberapa tahun belakangan dan yang terjadi pada tahun-tahun ini berbentuk bencana yang bertubi-tubi, mulai dari tsunami, gempa bumi, longsor, banjir dan lain-lainnya yang terjadi di berbagai penjuru dunia.

Krisis iman yang terjadi pada masyarakat muslim, khususnya masyarakat Indonesia dapat dilihat dari adanya hal-hal sebagai berikut:

1. Banyak orang yang keliru memahami makna iman. Iman kepada Allah hanya dimaknai sebatas percaya bahwa Allah itu ada. Padahal iman itu merupakan suatu keyakinan yang mendalam dalam diri seseorang yang disertai dengan pembuktian, sehingga orang tersebut merasakan kedekatan dan kehadiran Allah dalam dirinya.
2. Banyak orang yang percaya kepada hal-hal mistik dan hal-hal yang bersifat tahayul
3. Banyak yang percaya kepada para normal/dukun/tukang ramal dan sejenisnya.

Krisis iman yang dijelaskan di atas merupakan suatu yang banyak terjadi pada masyarakat saat ini dan itu merupakan fondasi atau akar dari adanya krisis-krisis yang lainnya yang terjadi di kalangan masyarakat dan para remaja, seperti krisis moral/akhlak, krisis ibadah, dan krisis-krisis lainnya.

Krisis moral sebagai dampak dari krisis iman ditandai dengan banyaknya pelanggaran moral/akhlak yang terjadi di masyarakat, baik yang termasuk kepada pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Contohnya:

1. Pelanggaran moral ringan, seperti: tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kasar, berpakaian tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan lain sebagainya.
2. Pelanggaran moral sedang yang dianggap mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, seperti: mencuri, menfitnah, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, kebut-kebutan dan lain-lainnya.
3. Pelanggaran moral berat, seperti: korupsi, pembunuhan, perzinaan, homo-seksual, perampokan, dan lain-lainnya.

Krisis ibadah sebagai dampak dari krisis iman juga banyak terjadi di kalangan umat Islam yang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Banyak yang ibadahnya tidak sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.
2. Banyak yang mengabaikan ibadah, padahal ibadah merupakan kewajiban manusia kepada Allah;
3. Banyak yang melaksanakan ibadah hanya ketika ada waktu luang;
4. Banyak yang melaksanakan ibadah hanya ketika memerlukan sesuatu saja;
5. Banyak yang melaksanakan ibadah di waktu-waktu tertentu saja.

Salah satu penyebab terjadinya krisis keimanan yang berakibat terhadap adanya krisis moral dan krisis ibadah tersebut diakibatkan karena gagalnya Pendidikan Nilai, khususnya Pendidikan Nilai Keimanan di sekolah dan Perguruan Tinggi. Penyebab gagalnya pendidikan nilai keimanan tersebut terletak pada kelirunya pola pembinaan nilai keimanan itu sendiri. Secara umum, pembinaan nilai-nilai keimanan kepada para pelajar dan mahasiswa: (1) lebih banyak menekankan kepada aspek-aspek kognitif, (2) hanya sebatas mengantarkan keyakinan bahwa Allah itu ada dengan mengenal sifat, asma dan *af'al* (ciptaan) Nya, tetapi tidak sampai kepada mengenal Dzat-Nya (*ma'rifat bi Dzatillah*).

Untuk dapat tercapainya target dari pendidikan keimanan, maka perlu adanya suatu bentuk atau pola pendidikan dan pembinaan yang terarah dan terstruktur, karena tanpa adanya pola pendidikan dan pembinaan seperti itu, maka tujuan sulit untuk bisa tercapai. Pola pendidikan dan pembinaan merupakan hal yang paling urgen berkenaan dengan efektifitas hasil pembelajaran, artinya efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai hasil ditentukan oleh pola yang digunakan dalam perbuatan pendidikan, yaitu proses mendidik dan dididik. Inti dari realitas pendidikan yang terdapat dalam fenomena pendidikan ialah perbuatan pendidikan.

Pola pendidikan dan pembinaan yang dimaksudkan di sini yaitu menyangkut tujuan, program, proses, dan cara evaluasi dan segala sarana dan

sumber yang mungkin digunakan dalam mencapai tujuan. Dalam proses pendidikan, pola merupakan cara mengelola segala sumber belajar oleh pendidik dalam upaya membantu para pelajar mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pola yang tepat dalam pendidikan keimanan dalam rangka pembinaan kepribadian sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Dalam hal Pendidikan Nilai Keimanan, pola pembinaan menjadi sesuatu aspek yang sangat menentukan dalam mencapai target pendidikan, karena efek yang dimaksudkan tidak berada di dalam objek ajar secara langsung, artinya sebagai *instructional effect*. Objek ajar dalam Pendidikan Nilai Keimanan bersifat instrumental yang berfungsi sebagai penggoyang, pengguncang dan penggerak jiwa.

Nilai keimanan hanya akan fungsional apabila ia sanggup menembus kesadaran nurani terdalam kemanusiaan, sebaliknya nilai keimanan tidak akan fungsional apabila hanya sampai pada ranah kognitif, yaitu sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, sasaran pendidikan keimanan lebih berada di balik nilai yang diajarkan itu sendiri, artinya merupakan *nurturant-effect* dari hasil pembelajaran, yang justru diperoleh selama proses pembelajaran itu sendiri sedang berlangsung. Dalam hal inilah Pendidikan Nilai Keimanan menjadi berbeda dengan pendidikan lainnya, di mana yang nurturant menjadi tujuan utama dan prioritas, sementara yang instructional menjadi sasaran antara.

Selain masalah pola pendidikan dan pembinaan, juga masalah kurikulum pendidikan keimanan itu sendiri. Menurut Aziz (2008: 320), bahwa: “Kurikulum Pendidikan Keimanan di kita tidak sanggup memaknai arti dan sifat *Robbaniyah* ke dalam jiwa anak didik”. Oleh karena itu, cocok sekali apa yang diungkapkan penyair dan pemikir Islam Muhammad Iqbal (Aziz, 2008: 321), yang mengatakan bahwa: “Sekolah-sekolah modern, bisa membuka mata generasi muda untuk memahami berbagai hakikat dan pengetahuan, namun ia tidak mengajarkan matanya bagaimana cara menangis dan tidak mengajarkan hatinya bagaimana supaya bisa *khusyu*”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu adanya suatu pola pendidikan dan pembinaan nilai-nilai keimanan yang betul-betul dapat mengantarkan para peserta didik menjadi orang yang beriman kepada Allah dengan seyakini-yakinnya (*ma'rifatullah*).

Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom – Nganjuk – Jawa Timur dijadikan objek dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom – Nganjuk – Jawa Timur merupakan salah satu pondok modern yang memiliki pendidikan formal SMA, yang kurikulumnya menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum Kemendikbud dan kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Dalam kurikulum lokal kepesantrenan tersebut ada suatu mata pelajaran “*Ke-Lilmuqarrabinan*” sebagai mata pelajaran keimanan (tauhid) berbasis tasawuf, yang menjadi ciri khas dari pondok ini.
2. POMOSDA) adalah salah satu pondok pesantren yang terkenal dengan Pondok Sufi yang salah satu tekadnya mendidik para santri agar menjadi hamba yang *'Arifun Billah*, yakni hamba yang dapat mengenal Jati Diri-Nya Tuhan, sehingga dapat merasakan kedekatan dengan-Nya. Dan berdasarkan pengamatan dalam studi pendahuluan, pondok ini terbukti telah banyak menghasilkan alumni yang memiliki karakteristik seperti tersebut di atas.
3. POMOSDA merupakan sebuah model lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara sekolah dan pesantren, yang sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian Islami yang *rabbani*, yang tampil dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindaknya.
4. POMOSDA merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dibangun atas dasar idealisme pembinaan karakter, khususnya karakter keislaman yang

tujuan utamanya adalah membentuk pribadi-pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki komitmen kuat pada ajaran-ajaran Islam.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemikiran-pemikiran logis di atas, dapat dikatakan bahwa masalah nilai, khususnya nilai keimanan adalah masalah yang banyak minta perhatian, terutama para pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua. Seringkali kita mendengar keluhan-keluhan, baik dari para orang tua maupun dari para pendidik yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang mengalami pelanggaran nilai, baik nilai moral maupun nilai keimanan yang kini banyak terjadi di kalangan remaja. Usaha untuk menanggulangi masalah kemerosotan nilai moral dan nilai keimanan ini telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosial maupun instansi pemerintah, namun hasilnya belum menggembirakan bahkan yang terjadi adalah sebaliknya.

Krisis nilai keimanan telah terjadi dimana-mana yang berdampak terhadap adanya krisis akhlak/moral dan juga krisis ibadah. Krisis nilai keimanan itu terjadi di antaranya karena gagalnya pendidikan nilai keimanan di sekolah, yang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami konsep nilai keimanan dan kurang tepatnya pelaksanaan pendidikan nilai keimanan di sekolah tersebut.

Pelaksanaan Pendidikan Nilai Keimanan yang berbasis tasawuf di SMA Pondok Modern Sumber Daya at-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom – Nganjuk Jawa Timur patut dijadikan contoh untuk diterapkan pada pendidikan keimanan di persekolahan di Indonesia, karena Pendidikan Keimanan yang dilaksanakan di SMA POMOSDA merupakan Pendidikan Keimanan yang berbasis tasawuf yang bertujuan agar para santrinya memiliki karakter sebagai orang yang beriman kepada Allah dengan seyakini-yakinnya (*arifun billah*), sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya.

Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah utama dalam penelitian yaitu: “Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia ‘Arifun Billah di SMA POMOSDA Tanjung Anom – Nganjuk – Jawa Timur?”

Rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tujuan yang ingin dicapai dari Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom– Nganjuk–Jawa Timur?
2. Bagaimanakah program yang dirancang dalam Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai upaya membentuk karakter manusia ‘*Arifun Billah* di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom - Nganjuk - Jawa Timur?
3. Bagaimanakah proses yang dilaksanakan dalam Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai upaya membentuk karakter manusia ‘*Arifun Billah* di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom Nganjuk Jawa Timur?
4. Bagaimanakah bentuk evaluasi yang dirancang untuk mengukur keberhasilan dalam Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai upaya membentuk karakter manusia ‘*Arifun Billah* di SMA POMOSDA Tanjung Anom - Nganjuk - Jawa Timur?
5. Bagaimanakah implikasi Pendidikan Keimanan berbasis tasawuf di SMA POMOSDA terhadap Pendidikan Keimanan di persekolahan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai upaya membentuk karakter manusia ‘*Arifun Billah* di SMA

Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom – Nganjuk – Jawa Timur.

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tujuan yang ingin dicapai dari Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom– Nganjuk–Jawa Timur.
2. Mengetahui program yang dirancang dalam Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai upaya membentuk karakter manusia *'Arifun Billah* di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom - Nganjuk - Jawa Timur.
3. Mengetahui proses yang dilakukan dalam Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai upaya membentuk karakter manusia *'Arifun Billah* di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom - Nganjuk -Jawa Timur.
4. Mengetahui bentuk evaluasi yang dirancang untuk mengukur keberhasilan dalam Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai upaya membentuk karakter manusia *'Arifun Billah* di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom - Nganjuk - Jawa Timur.
6. Menemukan implikasi Pendidikan Keimanan berbasis tasawuf di SMA POMOSDA terhadap Pendidikan Keimanan di persekolahan.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian tentang implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA ini akan bermanfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai sebuah contoh alternatif bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lain di Indonesia, khususnya dalam upaya mencapai tujuan

- pendidikan seperti yang diamanatkan oleh UUSPN yakni menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
2. Dapat memberikan fondasi empirik terhadap pengembangan pendidikan nilai keimaan, baik teoritis maupun praktis, sebagai media pembinaan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.
 3. Dapat memberikan solusi terhadap sebagian problem yang dihadapi para pendidik, khususnya Pendidikan Nilai Keimaan sebagai upaya membangun karakter bangsa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Secara praktis hasil penelitian tentang Pendidikan Nilai Keimaan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA ini akan bermanfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan contoh oleh guru-guru Pendidikan Keimaan di sekolah-sekolah, baik di sekolah umum (SMA) maupun sekolah khusus keagamaan (MA), bahwa untuk dapat mencapai hasil Pendidikan Keimaan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia itu harus dilandasi oleh nilai-nilai tasawuf yang orientasi kajiannya menekankan kepada masalah kajian hati.
2. Dapat dijadikan contoh oleh guru-guru Pendidikan Keimaan di sekolah-sekolah, baik di sekolah umum (SMA) maupun sekolah khusus keagamaan (MA), khususnya dalam membina keimaan para siswa bahwa untuk dapat mencapai hasil yang optimal dari Pendidikan Keimaan itu harus adanya pembinaan di luar jam pelajaran di kelas dan adanya suatu pembinaan yang terus menerus selama 24 jam dengan adanya pengawasan dari semua pihak, yang solusinya harus berada dalam sebuah asrama.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri atas lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, terdiri atas (1) Latar Belakang Penelitian, (2) Identifikasi dan Perumusan Masalah, (3) Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, (4) Manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian, dan (5) Struktur organisasi disertasi.

Bab II Kajian Pustaka tentang Pendidikan Nilai Pendidikan Keimanan, dan Tasawuf, yang isinya meliputi: (1) Hubungan Pendidikan Nilai dengan Pendidikan Umum, yang pembahasannya meliputi: (a) Makna Pendidikan Nilai, (b) Makna dan Tujuan Pendidikan Umum, dan (c) Hubungan Pendidikan Nilai dengan Pendidikan Umum; (2) Pendidikan Keimanan, yang isinya meliputi: (a) Tujuan Pendidikan Keimanan, (b) Program Pendidikan Keimanan, (c) Proses Pendidikan Keimanan, (f) Bentuk evaluasi Pendidikan Keimanan; (3) Kajian Penelitian Terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, yang isinya meliputi: (1) Lokasi dan Sumber Data Penelitian, (2) Desain Penelitian, yang isinya meliputi: (a) Pendekatan penelitian, (b) Metode Penelitian, (c) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA), yang isinya terdiri atas: (1) Temuan Penelitian, (2) Pembahasan Hasil Penelitian, (3) Implikasi hasil penelitian.

Temuan hasil penelitian terdiri atas: (1) Tujuan Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA, (2) Program Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA, (3) Proses Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA, (4) Bentuk evaluasi Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA.

Pembahasan Hasil Penelitian terdiri atas: (1) Ma'rifatullah sebagai tujuan Pendidikan Keimanan di SMA POMOSDA, (2) Program Pendidikan Keimanan berbasis tasawuf di SMA POMOSDA, (3) Proses Pendidikan Keimanan berbasis tasawuf di SMA POMOSDA, (7) Evaluasi Pendidikan Keimanan berbasis tasawuf di SMA POMOSDA.

Implikasi hasil penelitian terhadap Pendidikan Keimanan di Persekolahan, yang meliputi: (1) Implikasi filosofis, (2) Implikasi Teoritis-Pedagogis, dan (3) Implikasi Praktis.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi. Kesimpulan, isinya meliputi (1) Tujuan Pendidikan Keimanan di SMA POMOSDA, (2) Program Pendidikan Keimanan di SMA POMOSDA, (3) Proses Pendidikan Keimanan di SMA POMOSDA, (4) Evaluasi Pendidikan Keimanan di SMA POMOSDA, dan (5) Implikasi Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA terhadap Pendidikan Keimanan di Persekolahan. Rekomendasi, isinya terdiri atas: (1) Rekomendasi untuk pengambil kebijakan dan instansi kependidikan terkait, (2) Rekomendasi untuk lembaga-lembaga pendidikan, (3) Rekomendasi untuk guru-guru Pendidikan Keimanan.

